

# Selamat Tinggal ‘Ketakutan’!

## 1. PERKENALAN

Perkenalkan, nama saya adalah I Gde Suxxxxxx, seorang Bali asli dari kasta Ksatria. Saya dilahirkan di tengah keluarga Hindu yang sangat taat kepada ajaran agama maupun adat Bali. Ayah saya adalah seorang Pemangku di sebuah pura dang kahyangan.

Saya anak pertama dari lima bersaudara, dan diharapkan menjadi Pemangku kelak menggantikan ayah saya. Saya dipersiapkan secara adat maupun ajaran agama; maka saya disekolahkan pada Sekolah guru Agama Hindu, lulus tahun 1983.

Dalam kehidupan saya, sudah banyak hal yang terjadi, dan sewaktu menuliskan pengakuan ini, saya sudah menjadi pengikut Yesus Raja Swarga. Bagaimana caranya saya menjadi pengikut Yesus, akan dapat dibaca pada kelanjutan buku kecil ini.

Buku yang saudara pegang ini diawali dengan ceritera tentang seorang pekerja di pelelangan ikan, yang bertahun-tahun bekerja di lingkungan yang berbau anyir-memuakkan. Di suatu ketika, karena ada keperluan mendesak, dia harus ‘pulang-kampung’ untuk dua minggu lamanya. Sekembalinya ke tempat kerjanya, barulah ia menyadari betapa memuakkan bau lingkungan kerjanya, yang selama bertahun-tahun tidak disadarinya.

Serupa dengan itulah pengalaman saya, sebagai seorang Bali asli, penganut agama Hindu Bali. Berpuluh tahun saya menjalankan kegiatan agamawi saya, tanpa menyadari betapa sengsaranya keberadaan saya di masa itu. Di suatu ketika, Yang Kuasa menjamah pribadi saya, mencelikkan mata saya, menyadarkan, betapa kehidupan saya di masa lalu dipenuhi dengan ketakutan!!!

Seperti pekerja di pelelangan ikan, yang tidak pernah menyadari bahwa lingkungan kerjanya berbau amis, demikianlah umat Hindu Bali tak pernah menyadari bahwa kehidupan ini dikungkung dan didikte oleh rasa takut.

‘**Orang-luar**’... merekalah yang mampu mengamati perilaku umat Hindu Bali yang penuh ketakutan. Masyarakat Hindu sendiri tidak menyadarinya, sebab kehidupan mereka sudah berlangsung berabad-abad, terasa nyaman, kendati dikungkung ketakutan.

Tidak akan pernah saya sadari hal ketakutan yang mengungkung itu, jika saya tidak beroleh kesempatan emas meninggalkan lingkungan hidup yang penuh ketakutan. Saya menjadi ‘orang-luar’ sekarang, melihat betapa di masa lalu saya, semua kegiatan hidup (teristimewa kegiatan Agamawi) saya selenggarakan berlandaskan ketakutan belaka.

Saya berharap sungguh, Pembaca yang budiman dapat mengerti perasaan-perasaan saya itu!

## 2. SERBA KETAKUTAN DI MANA-MANA

*Selaku seorang Bali asli (dari kasta Ksatria), saya layak berbicara mengenai kehidupan di masa lalu saya di tengah masyarakat Hindu Bali.*

Setiap rumah tangga memulai harinya dengan menempatkan sesajen di depan rumah. Dilakukan dengan setia, penuh ketertiban, tanpa menyadari bahwa landasan yang paling mendasar dari kegiatan itu adalah **ketakutan**. Takut penguasa lingkungan setempat marah dan mendatangkan musibah atas rumah tangga itu!

Untuk berbagai profesi atau keterampilan, sesajen menjadi keharusan harian pula. Misalnya membuka toko di pagi hari dan menutup toko di sore hari, harus diiringi dengan penyajian sesajen. Takut dagangannya tidak laku.

Memulai pekerjaan bertani, mengukir, memahat, melukis, semua diawali dengan sesajen, takut gagal pertanian atau takut pecah ukiran itu. Atau takut bahwa karya-seni yang dilakukan buruk hasilnya, sehingga tidak laku dijual.

Acara-acara kesenian untuk para turis juga selalu dilengkapi oleh sesajen dan doa-doa; takut bahwa acara kesenian itu tidak diminati lagi, atau takut bahwa dewa/dewi yang bersangkutan dengan kegiatan itu menjadi murka.

Sampai kepada pengemudi angkutan umum, sesajen menjadi pengantar kerja; semua dilakukan karena takut terjadi musibah kecelakaan, atau takut tidak beroleh rezeki yang cukup.

Nampaknya hal-hal itu dilakukan berlandaskan harapan beroleh kebaikan, namun tidak disadari hal yang lebih mendasar: ketakutan akan rugi atau tidak berhasil usahanya.

Masih banyak upacara-upacara lainnya yang semuanya digerakkan oleh ketakutan akan munculnya musibah. Lihatlah adanya lima golongan utama ritual, yang masing-masing diberi nama: **manusa yadnya** (1); **pitra yadnya** (2); **bhuta yadnya** (3), **resi yadnya** (4), **dewa yadnya** (5).

Masing-masing golongan-upacara ini terdiri atas beragam upacara, semisal upacara **tanam ari-ari, upacara kepus-  
pusar, upacara nyolongin, upacara nelu-bulanin, upacara ngotonin**, dsb. yang termasuk ke dalam 'manusa yadnya'.  
Penjabaran bentuk-bentuk upacara dari masing-masing dari 5-golongan di atas dapat dilihat pada **LAMPIRAN-1**.

Setiap upacara yang disinggung ini dilakukan dengan cermat, tidak boleh ada kecerobohan, sebab kekeliruan kecil mungkin  
mengundang amarah dewa/dewi yang pasti berbuah musibah!

Ketakutan demi ketakutan mendikte segala kegiatan di dalam kehidupan masa lalu saya. Berbagai Upacara keagamaan  
diselenggarakan dari waktu ke waktu, dengan meneliti tanggal yang tepat, jangan lalai, takut terlewatkan!

Semuanya dilakukan dengan kesungguhan hati, berharap berkat dari dewa-dewi, tetapi dilatar-belakangi: ketakutan  
akan murkanya dewa-dewi yang bersangkutan.

Di setiap Pura di Bali biasa diselenggarakan pula beragam Upacara secara periodik. Semisal di Pura Besakih (salah satu  
Pura terbesar di Bali) ada **Upacara-setahunan, -sepuluh tahunan, -seratus tahunan, -seribu tahunan!** Memang luar  
biasa ketekunan dan kesetiaan penganut Hindu Bali dalam penyelenggaraan ritual, namun di sebaliknya, semua dilakukan  
berlandaskan ketakutan kepada penguasa yang tidak kasat mata, bukan berdasarkan cinta-kasih kepada Yang Pencipta.  
Ragam upacara periodik ini dapat dilihat pada **LAMPIRAN-2**.

Pengamatan menunjukkan bahwa dalam agama-agama, hubungan dengan Penguasa Alam Roh bukan berlandaskan  
kasih-sayang seperti rasa **segan** kita kepada orang-tua, yang sudah lebih dahulu menyayangi dan memelihara kita,  
melainkan dilandasi oleh **ketakutan** kepada Penguasa, yang (dianggap) seringkali marah dan menjatuhkan hukumannya.

Seperti yang dialami oleh saudara-saudara saya pemeluk Hindu Bali, masa lalu saya sungguh dipenuhi oleh ketakutan,  
sehingga upacara-upacara yang sedemikian banyak masih ditambahi oleh upacara yang berkaitan dengan penyembahan  
kepada kuasa-gaib yang tidak nampak, antara lain:

- membuat 'kamar suci' di rumah tempat tinggal;
- membangun tugu atau tumbal di tempat-tempat yang dirasa perlu;
- mempersembahkan sesajen di tempat-tempat yang dianggap keramat, semisal batu-besar, pohon-besar, sungai,  
pangkung, tebing, air mumbul, dll.

Oleh ketakutan pulalah, saya mempelajari ilmu-ilmu untuk penjagaan diri dan kesaktian, beserta perdukunan, pengobatan  
dan peramalan, sebagai berikut:

#### a. Ilmu Bela Diri:

- ☞ Karate: mencapai sabuk hitam (Dan-III);
- ☞ Silat: Perisai Diri;
- ☞ Kempo;
- ☞ Silat: Merpati Putih.

#### b. Ilmu Kebatinan:

- ❖ Kundalini Yoga (membangkitkan kekuatan batin);
- ❖ Panca Maha Bhuta (Ilmu Kebal);
- ❖ Nawa Sanga (Ilmu Kebal);
- ❖ Budi Suci (untuk mengendalikan lawan);
- ❖ Telapak Biru (Ilmu pukulan beracun);
- ❖ Braja Musti (Ilmu memecahkan benda keras);
- ❖ Sosrobirowo (untuk pembelaan diri);
- ❖ Wijaya Kusuma (untuk menundukkan lawan);
- ❖ Balik Sumpah (mengembalikan serangan lawan);
- ❖ Pengasih-asih (untuk memikat hati orang);
- ❖ Meditasi (untuk menenangkan diri).

Daftar Ilmu-ilmu di atas baru sebagian kecil dari beragam ilmu penjagaan diri dan kesaktian yang dikenal oleh para pemeluk  
Hindu Bali. Daftar yang lebih rinci (kendati belum seluruhnya), dapat dilihat pada **LAMPIRAN-3**.

Sungguh rapat **kurungan kebatinan**, yang tidak kasat-mata, yang mengungkung umat Hindu Bali. **Pagar-pagar ketakutan**  
yang dibangun oleh makhluk-makhluk (si) Jahat, supaya umat Hindu tidak menampak kebenaran: bahwa Pemilik  
Swargaloka adalah Pencipta semua makhluk yang kasat-mata dan yang tidak-kasat-mata.

Pagar-ketakutan supaya Umat tidak melihat bahwa Yang Pencipta sangat mencintai manusia ciptaanNya, sehingga  
tidak perlu ditakuti Pagar ketakutan supaya Umat tidak memahami bahwa Yang Pencipta adalah Bapa-segala-roh bagi  
segala makhluk tidak-kasat-mata, juga Bapa dari roh-roh manusia yang diciptakanNya.

Nalar manusia hanya dapat menangkap hadirnya roh-roh yang tidak kasat-mata (meliputi juga dewa-dewi serta para bhuta) yang harus disegani, bahkan ditakuti oleh manusia. Roh-roh jahat itu pula yang mengilhamkan agar manusia membentuk patung-patung, agar umat dapat membayangkan kehadiran mereka. Tanpa disadari, semua itu hanya menambahkan keseganan dan ketakutan, menggerakkan Umat untuk melakukan ritual, pemujaan, sesajen, yang sesungguhnya di luar akal sehat. (Mana mungkin makhluk Tidak-Kasat-Mata membutuhkan makan dan minum, yang kasat mata???)

Umat Hindu belum melihat bahwa Bapa-segala-roh adalah Raja Swarga, Pemilik Swargaloka, atau Bapa Surgawi, sudah mempersiapkan kehidupan yang bahagia bagi 'anak-anak'Nya, sejak mereka masih di bumi. Seyogyanya, tidak selayaknya ada ketakutan.bagi para penghuni Swargaloka, juga bagi calon-penghuninya!

### **KETAKUTAN MENGHASILKAN KEBODOHAN!**

Salah satu akibat yang paling dekat dengan 'ketakutan' adalah 'kebodohan'! Di masa lalu tak pernah saya menyadari bahwa Dewa-dewi itu adalah roh-roh. Bukan manusia yang perlu makan/minum. Dewa-dewi sesungguhnya tidak membutuhkan bunga-buah-minuman dan sesajen lainnya. Kebodohan lainnya dapat diamati pada LAMPIRAN-IV.

Karena ketakutan dan kebodohan itu sudah berlangsung ribuan tahun, maka tidak ada kuasa yang dapat membebaskan manusia dari pada ketakutan dan kebodohan itu. Dibutuhkan kuasa dari Yang Maha Tinggi untuk menolong manusia. Demikianlah caranya saya diraih keluar dari kungkungan ketakutan dan kebodohan itu.

## **3. DIRAIH DARI KUNGKUNGAN KETAKUTAN**

Suatu ketika, saya menjabat Pemangku, menggantikan ayah yang sudah tua. Berbekalkan pendidikan Sekolah Guru Agama Hindu, pengetahuan Adat serta kemampuan batin, saya menjadi seorang yang diperhitungkan di tengah masyarakat. Banyak orang meminta pertolongan dalam urusan penyakit, pergumulan lainnya, sampai kepada perjodohan. Beragam kemampuan ini menjadikan saya seorang dukun, dan di antara mereka yang disembuhkan, ada saja yang menyatakan diri menjadi murid saya.

Sampai kepada suatu ketika.....

Saya ditimpa masalah. Masalah kehidupan yang semakin membelit, mulai dari masalah ekonomi sampai kepada sakit-penyakit. Dengan segala kemampuan batin yang saya miliki ternyata saya tidak mampu menolong diri sendiri. Ibarat seseorang yang terjerumus ke dalam pasir-bergerak, semakin saya berusaha semakin dalam saya terbenam.

Setelah habis usaha dengan segala ilmu yang saya miliki, saya mulai menyeru dewa-dewi sesembahan saya. Tidak satupun jawaban saya peroleh. Mengapa tiada hasil? Di belakang hari saya menyadari bahwa salah satu Sloka dari Bagawad Gita sudah menjelaskannya

**SLOKA 9:25:** Orang yang menjadi **penyembah dewa-dewa** dan menyembah dewa-dewa dengan kepercayaan, sebenarnya mereka menyembahKu, tetapi **mereka melakukannya dengan cara yang keliru.**

Karena menyembah dewa-dewa, maka saya sudah keliru dalam penyembahan kepada Yang Kuasa, maka tiada pertolongan saya peroleh dari Yang Maha Kuasa. Sebab permohonan saya salah alamat!

Keluarga-besar kami tidak ada yang menolong, padahal saya adalah sesama umat Hindu. Sebaliknya mereka malah mempersalahkan diri saya. Orang-orang yang pernah saya tolongpun menghindar semua!

Syukurlah isteri saya tetap setia; tetap mengasihi saya. Dalam keterpurukan sedemikian isteri saya tetap berdoa. Mohon agar Yang Kuasa memberi jalan keluar. Mulut saya mulai menghujat, bahkan mengutuki<sup>1</sup> apa-apa yang pernah saya agungkan, sebab semua yang saya pelajari ternyata bohong belaka. Tidak mau lagi saya menyembah dewa-dewi dan sosok yang memberi beragam ilmu kesaktian itu. Sebab terbukti segala kesaktian tidak mampu menolong saya. Bahkan membicarakan urusan penyembahanpun saya enggan.

Dalam kebingungan yang menyesakkan itu, pada 24 Desember 2003 Yang Kuasa mempertemukan saya dengan seorang pengikut Yesus. (Siapa Yesus; akan dijelaskan pada bagian mendatang). Perkenalan dengan hamba-Yesus di Toko Obat itu berlanjut. Sebab dia menyatakan bahwa Yesus mampu menolong saya, asalkan saya mau menyangkali ilmu-ilmu kegelapan yang saya ambil di masa lalu.

---

<sup>1</sup> Di belakang hari, saya menyadari bahwa warga Kerajaan Swarga tidak mempunyai hasrat menghujat atau mengutuk, karena hal itu adalah budaya roh-roh Jahat! Naluri warga Kerajaan Swarga adalah memberkati dan menolong sejauh dorongan dari Swarga.

Kelanjutannya adalah: saya memberi diri dilayani-pelepasan. Diawali dengan Doa Permohonan Ampun atas dosa-dosa di masa lalu, saya mengucapkan juga Pembatalan Persekutuan (termasuk Penyembahan), Pembatalan Jasa dan Perjanjian dengan si Jahat, yang sudah terjadi di dalam berbagai bentuknya.

Hamba Yesus itu melanjutkan menuntun saya berdoa, mengenyahkan semua roh-roh-jahat (Dewa/Dewi atau Malaikat Iblis) semua tokoh-tokoh gaib yang memberi ilmu-ilmu itu. Dengan mengandalkan kuasa Yesus, Titisan Yang Maha Kuasa, setan-setan itu dienyahkan dari kehidupan saya. Hal ini akan dijelaskan pada bagian mendatang.

Lepas dari cengkeraman kuasa-kuasa jahat dan pengaruh buruknya pasti akan berdampak: saya kan lepas dari keterpurukan hidup saya.

Peristiwa itu menjadi awalan saya mengikut Yesus. Berlanjut dengan pendalaman pemahaman tentang Yesus serta tentang Kerajaan Swarga yang dibawaNya ke bumi ini. Semakin mantaplah diri saya selaku pengikut Yesus, tidak tergoyahkan lagi.

Hasilnya jelas: sukacita dan damai sejahtera dari Raja Yesus memenuhi hidup kami sekeluarga (saya, isteri dan 3-anak kami). Sungguh nyata Yesus mengasihani kami lebih dari segala kasih yang dikenal dunia ini. Demikianlah caranya Raja Swarga menjemput dan mengeluarkan diri kami dari alam ketakutan yang bersinambung tiada putus.

Jamahan Yang Mahakuasa yang saya ceritakan di atas, sungguh membuka mata-batin saya. Saya jadi melihat betapa si Jahat (Dewa/Dewi, Bhuta, dan sesembahan palsu lainnya) telah mengungkung diri saya (dan seluruh umat Hindu Bali) di dalam ketakutan yang dahsyat, padahal Yang Maha Kuasa begitu welas asih: menyayangi dan penuh belas-kasihan. Setiap umat Hindu Bali telah dikungkung dengan ketat, oleh sekurang-kurangnya lima lapis pagar ketakutan:

1. Ketakutan kepada murkanya dewa-dewi, juga akan beringasnya para Bhuta; semuanya menuntut disembah dan disajeni;
2. Ketakutan akan kehilangan martabat di tengah masyarakat karena 'dipecat' dari Kasta yang semula disandang (sebab Bapa-segala-roh adalah Maha-adil, Dia tidak membeda-bedakan umat manusia yang diciptakanNya);
3. Ketakutan dikucilkan dari 'Pura', di mana masing-masing dilayani secara rohani (secara penuh ketakutan!);
4. Ketakutan dikeluarkan dari lingkungan Banjar, landasan garis keturunan Umat Hindu Bali;
5. Ketakutan di'buang' oleh keluarga atau garis keturunan dari mana kita berasal.

Lima lapis kungkungan-ketakutan ini masih disumpal-rapat lagi oleh pelbagai ketakutan-kehidupan (takhyul) dan ketakutan terhadap sesama manusia, sehingga bertambahlah ragam upacara, demi meraih jasa-jasa dari si Jahat atau upacara untuk meraih kesaktian di masa lalu saya.

Kalaupun ada umat Hindu Bali nekat meninggalkan berlapis-lapis kungkungan ketakutan itu, masih ada jerat-ketakutan terakhir dipasang oleh si Jahat (Iblis): **Upacara Mepamit!** Yakni upacara berpamitan kepada Penguasa (Jahat) yang dahulu berkuasa atas segi-segi kehidupannya, *supaya Penguasa itu melepas orang yang bersangkutan dengan rela, tidak dicelakakannya dikemudian hari (ketakutan lagi!)*. Hakekatnya: Upacara ini adalah penaklukan diri (lagi) terhadap Roh Jahat; secara tersirat mengakui bahwa mereka berkuasa sehingga selayaknya di-pamit-i secara terhormat. Lagi-lagi urusan ketakutan!

Justru karena masih takluk kepada kehendak si Jahat, itu menjadi celah, untuk di masa depan dicelakakan lagi oleh si Jahat yang marah karena ditinggalkan umatnya! Mana ada roh jahat yang rela dibelakangi umat yang dahulunya di bawah cengkeramannya!

Yang saya hadapi setelah menjadi pengikut Yesus sekaligus menerima Yesus selaku Rajaku adalah kegeraman si Jahat, yang segera menganggap saya selaku musuh besar yang harus dihancurkan. Segala kemampuan si Jahat dikerahkan, bahkan dia mampu merangsang kerabat terdekat untuk menyerang saya...

SECARA NYATA, saya dikucilkan dari kumpulan keluarga-besar, lalu harus meninggalkan rumah-tinggal, dengan alasan rumah itu dibangun di atas tanah adat. Kami sekeluarga dikeluarkan dari masyarakat Adat, dan tidak beroleh warisan harta leluhur, bahkan tidak lagi diajak berkomunikasi! Ini penghinaan dahsyat, karena dianggap lebih hina orang-orang berkasta Paria!!!

Terpujilah Raja Yesus, segala macam tekanan ini kami hadapi dengan penghiburan penuh dari kasih Yesus, bahkan kami memohonkan ampunan dan berkat bagi kerabat yang menganiaya itu!

SECARA GELAP, Iblis menggerakkan hamba-hamba Iblis (para Dukun/Pedanda) untuk menyerang dengan mengirimkan ular, mengirim panah dengan bola-api (gaib), yang penuh kuasa gelap. Dalam satu peristiwa, bola api itu menerjang sebuah pohon alpukat di halaman rumah; mati kering pohon itu!

Dengan kasih dan kuasa Yesus, serangan gaib itu dipatahkan dengan cara sederhana:

- (a) Mohon Yesus mengutus malaikat Swarga melindungi kami;
- (b) Tengking dengan: "Demi nama Yesus, enyah kalian setan-setan penyerang";
- (c) Mohon Raja Swarga memberkati dan mengampuni si Penyerang, kalau boleh menyelamatkan dia juga.

Kami terlindung kokoh oleh kuasa Raja Swarga beserta Malaikat-malaikat Swarga, sehingga tidak kami dicerai sedikitpun.

#### 4. DI DALAM KERAJAAN KEKAL.

**SLOKA 7:3:** Di antara beribu-ribu orang, mungkin ada satu orang yang berusaha mencapai **kesempurnaan**, dan di antara mereka yang sudah mencapai kesempurnaan **tidak ada satupun** yang mengetahui tentang DIRIKU yang sebenarnya.

Sloka ini mengajarkan betapa misteriusnya Yang Pencipta, tidak terjangkau oleh nalar manusia, bahkan tidak, oleh manusia yang sudah sempurna olah batinnya. Jika sudah demikian halnya, lebih tidak mungkin seseorang mengenal Raja Swarga (atau Yang Pencipta) secara cukup baik untuk bergabung dengan Dia di dalam Kerajaan Swarga.

Harus Raja Swarga sendiri yang menjemput pribadi yang akan bergabung dengan Kerajaan Swarga. Sebab manusia tidak mungkin bergabung dengan Swarga jika dari kemampuannya sendiri. Kerinduan Umat untuk bergabung dengan Swarga dihambat oleh tipuan si Jahat, mengajarkan pelbagai hal yang merangsang ketakutan, sehingga Umat sibuk dengan penyembahan dan sesajen yang tiada manfaatnya (Sloka 9:25).

Nah, oleh kasih sayang Raja Swarga, saya sudah dibimbing meninggalkan penyembahan dewa-dewi memasuki Kerajaan Kekal. Pemujaan terhadap leluhur juga saya tinggalkan, apalagi menyembah atau bersekutu dengan hantu atau setan, sehingga mereka semua tidak dapat menuntut saya selaku anak mereka, yang mereka kuasai.

Pada masa itu tidak saya sadari bahwa kebenaran di atas sudah dicatat pada...

**SLOKA 9:2:** Orang yang menyembah dewa-dewa akan **dilahirkan** di antara dewa-dewa, orang yang menyembah leluhur akan pergi kepada leluhur, orang yang menyembah hantu dan roh halus akan **lahir** di tengah makhluk seperti itu dan orang yang menyembah AKU akan **hidup bersama AKU di dalam KERAJAANKU**.

Perlu saya tegaskan, semua hal-hal kegelapan itu saya tinggalkan bukan untuk menganut agama Kristen, tetapi menjadi penganut Injil Kerajaan Swarga. Yakni menyembah Yang Kuasa, Raja Swarga yang disinggung dalam Sloka 9:2 di atas!

Kerajaan Swarga tidak menuntut penyelenggaraan beragam upacara dan ritual, melainkan pengabdian suci bakti kepada Raja Swarga. Prinsip inipun sudah diwahyukan ke tengah ajaran Hindu melalui...

**SLOKA 15:19:** Siapapun yang mengenal AKU, sebagai kepribadian TUHAN YANG MAHA ESA, **tanpa ragu-ragu dia mengetahui segala sesuatu**, karena itu ia sepenuhnya memenuhi **pengabdian suci bakti KEPADAKU**.

Sungguh, tanpa keraguan saya jadi mengerti keberadaan Tuhan Yang Maha Esa (atau Yang Pencipta). Maka terbentuklah diri saya melakukan pengabdian suci bakti hanya kepada Yang Esa. Begitulah...

☞ ...hubungan **ke'atas'** (kepada Raja Swarga) tidak menuntut sesajen, melainkan berperilaku **TAAT** (pengabdian suci bakti) terhadap Raja;

Selanjutnya...

☞ ...hubungan **ke'samping'**, kepada sesama manusia, menurut cara Surgawi adalah: **KASIH!**

☞ hubungan **ke'bawah'**, yakni kepada roh-roh-jahat, bhuta dan lain-lain, juga tidak menuntut sesajen yang berlandaskan ketakutan, melainkan ketekunan **mengusiri setan-setan** yang selalu ingin mengganggu manusia, termasuk ingin disajeni!

Masih satu hubungan ke'atas', yang tidak terlalu kentara adalah dengan Malaikat-malaikat Swarga, yang adalah pelayan-pelayan setia Raja Swarga. Sebagian Malaikat ditugasi oleh Raja Swarga untuk mengawal manusia warganya. Supaya si Jahat tidak sewenang-wenang mencelakakan roh-manusia milik Raja itu.

Malaikat Swarga memiliki kuasa di bawah Raja, tetapi wewenang mereka mengatasi si Jahat (Iblis), sehingga manusia yang dikawalnya terjamin aman. Namun manusia tidak berhak menyuruh-nyuruh Malaikat Swarga, tidak juga memohonkan sesuatu. Semua permohonan manusia harus diajukan kepada Raja Swarga saja!

Teringatlah saya, bahwa di dalam iman saya yang lama, Umat Hindu tidak mengenal hubungan ke 'bawah' ☞. Semua hubungan ke Alam Tidak Kasat Mata dianggap hubungan ke 'atas' ☞, sebab Umat menganggap semua Makhluk-makhluk Tidak Kasat Mata lebih luhur, lebih sakti, harus ditakuti! Hubungan itu saya lakukan secara membabi-buta, mengikuti saja kebiasaan dan adat-istiadat yang berlandaskan ketakutan itu. Di dalam iman saya yang baru, rumusnya jelas, masuk akal dan tanpa rasa takut kepada rombongan si Jahat.

Tidak ada upacara dan sesajen yang harus dilakukan; tidak ada doa dan jampi yang panjang-panjang yang harus dihafalkan secara tepat, melainkan cukup dengan berkata-kata secara benar kepada semua arah tadi. Semua bahasa dapat dimengerti oleh Yang Kuasa! Juga oleh rombongan si Jahat.

Maka tidak ada ketakutan berbuat kekeliruan tatacara, melainkan sekedar kehidupan yang wajar seperti yang dirumuskan sebelumnya: berurusan secara tepat ke'atas', ke'samping' dan ke'bawah'.

Tata-kehidupan di dalam Kerajaan Swarga itu dirumuskan dengan sangat sederhana di dalam pernyataan-iman berikut:

**Bapa kami Yang di Swarga,  
Saya kuduskan namaMu,  
Datanglah KerajaanMu,  
Jadilah kehendakMu di Bumi seperti di Swarga;  
Bapa kami Raja Swarga,  
memberi kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya;  
Bapa kami Raja Swarga,  
Mengampuni kesalahan kami seperti kami mengampuni kesalahan orang lain;  
Bapa kami yang di Swarga,  
Tidak membawa kami ke dalam percobaan, melainkan melepaskan kami dari si Jahat;  
Karena Bapalah yang empunya Kerajaan, dan Kuasa dan Kemuliaan, sampai selama-lamanya; AMIN.**

Beberapa kalimat di atas sesungguhnya sudah jelas artinya. Namun perlu dijelaskan lebih jauh untuk Pembaca yang sungguh ingin keluar dari kungkungan ketakutan...

**Bapa kami Yang di Swarga**, ... kalimat ini menunjukkan ada satu Tokoh, Bapa Surgawi, yang boleh dipanggil 'Bapa' oleh setiap orang yang mau percaya. Tokoh yang bagaimanakah ini? Hal itu dinyatakan dalam kalimat terakhir:

**Karena Bapalah yang empunya Kerajaan, dan Kuasa dan Kemuliaan, sampai selama-lamanya;**

Tokoh 'Bapa Surgawi' adalah Raja Swarga, Yang Kuasa, Yang Mulia di Swarga, mengatasi semua tokoh yang pernah dikenal oleh umat manusia.

Yang sedia diseru dengan "Bapa Surgawi" itu tidak lain adalah Yang empunya Kerajaan (jadi: Raja Swarga). Dia berkuasa di Swarga (berarti juga berkuasa atas seluruh Jagad Raya) dan memiliki kemuliaan selama-lamanya (tidak pernah mati!).

Maka pernyataan-iman di atas menunjukkan bahwa saya diangkat 'anak' oleh Raja Swarga. Selaku anak Raja Swarga, tidak perlu saya takut akan si Jahat dengan segala macam bentuknya: dewa-dewi, bhuta, dll.

Selanjutnya saya tidak merasa rugi kehilangan kasta saya (Ksatrya). Sebab status anak Raja Swarga jauh lebih luhur dari kedudukan apapun di muka bumi ini.

Selaku warga Kerajaan Swarga, saya tidak rugi dikeluarkan dari 'kerajaan' Bali. Yang saya sembah sekarang adalah Raja Swarga, yang sudah memastikan bahwa saya (akan) masuk ke dalam Swargaloka kelak.

Dikucilkan dari Banjar? Tidak perlu ditakutkan, sebab Swarga dan sesama warga Kerajaan Swarga di Bumi menjadi pengganti Banjar yang ditinggalkan. Bahkan Banjar yang baru ini lebih menarik untuk dimasuki, karena kehidupan di dalamnya tidak berlandaskan ketakutan, melainkan kasih sayang!

Kehilangan garis keturunan di Bumi juga tidak menjadi kerisauan, karena digantikan dengan garis-keturunan Surgawi: Saya menjadi anak TUHAN, anak Raja Swarga!

**Bapa kami Raja Swarga,  
...memberi kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya;**

Nafkah setiap hari dicukupkan oleh Raja Swarga. Secukupnya, agar jangan harta benda menjadi jerat yang mengikat, sehingga lebih mencintai harta dunia ini dibandingkan dengan Swarga.

Rezeki diberikan secukupnya, tidak perlu berlebihan; buat apa berlebihan jika untuk dihabiskan membuat sesajen. Secukupnya, setelah bekerja sebagaimana wajarnya, dalam perilaku yang jujur.

**Bapa kami Raja Swarga,  
...mengampuni kesalahan kami seperti kami mengampuni kesalahan orang lain;**

Anak-anak Kerajaan Swarga beroleh pengampunan dari setiap dosa dan kesalahan di masa lalu, juga di masa datang, asalkan datang bermohon ampun kepada Bapa seraya rela mengampuni setiap orang yang sudah menyakiti hati. Permohonan ampun selalu dikabulkan tanpa perlu sesajen, sebab Bapa Surgawi adalah Pemilik Swarga, Bumi dan segala isinya. Bapa Surgawi tidak membutuhkan makanan/sesajen apapun juga, sebab Dia adalah Pemilik segalanya!

Bahkan Bapa Surgawi memampukan anak-anakNya untuk mengampuni orang yang berbuat salah, sehingga kita bebas dari rasa dendam atau sakit hati;

**Bapa kami yang di Swarga,**

**...tidak membawa kami ke dalam percobaan, melainkan melepaskan kami dari si Jahat;**

Bapa Surgawi tidak membawa kita ke dalam percobaan; si Jahat, Iblislah yang selalu mencobai manusia, menjerumuskan ke dalam kesulitan hidup.

Selaku anaknya Raja Swarga, Raja atas segala penghuni seluruh jagad raya (berarti juga atas Dewa/Dewi), tidak perlu saya takut akan murkanya Dewa/Dewi atau Bhuta manapun juga. Maka tidak perlu saya melakukan sesajen, yang banyak menghabiskan waktu dan dana dan tenaga.

## 5. KEHIDUPAN WAJAR, TANPA RITUAL

**Sloka 18:66:** Tinggalkanlah segala jenis darma agamamu dan **hanya menyerahkan diri kepadaKu**; AKU akan menyelamatkan kamu dari segala reaksi dosa, jangan takut.

Kerajaan Swarga bukanlah sesuatu agama. Ritual agamawi dilakukan di tengah agama-agama, sementara di dalam Kerajaan Swarga **KETAATAN kepada Raja** menjadi hal yang terpenting yang dituntut oleh Raja! Kelengkapannya: **pergaulan yang sukses dengan segala pihak, Sosok Gaib maupun manusia.**

① **Ke 'atas'**: menyembah dan memuliakan Raja secara wajar, dalam bentuk ucapan/doa dan senandung lagu yang sifatnya memuliakan Raja Swarga. **Tanpa sesajen!** Namun ibadah yang terpenting adalah **mentaati setiap perintah Raja Swarga**, yang tertulis di dalam rekaman Injil.

Sisi yang lain adalah memohon kepada Bapa Surgawi setiap hari, agar dilindungi malaikat Swarga, sebab umat tidak boleh memerintah malaikat<sup>2</sup>.

② **Ke'samping'**: bergaul dengan kasih-sayang, berbuat baik kepada sesama pada setiap kesempatan. Saling mengampuni, tidak membalaskan kejahatan orang lain. Demikianlah KASIH yang menjadi inti pengajaran Injil yang dibawa oleh Yesus Kristus (akan dialami pada bagian mendatang).

③ **Ke'bawah'** yakni terhadap setan dan roh-jahat, bhuta dan lain-lain, jangan sekali-kali diberi sesajen, mereka akan semakin menindas kita! Sebaliknya roh-roh jahat ini harus diusiri setiap hari, bahkan setiap kali terasa ada serangan (godaan berbuat jahat atau bertindak merugikan orang lain atau memermalukan Raja Swarga)

Perlu saya tegaskan, saya bukan berbicara tentang Agama Kristen, sama sekali bukan! Saya tidak mengajak saudara untuk dibaptis secara Agama Kristen. Saya tidak mengajak Saudara untuk bergabung dengan salah satu Gereja.

Saya sedang berbicara mengenai suatu **bentuk iman**, Iman kepada Injil, Berita Sukacita dari Swargaloka, yang menuntun kita keluar dari kungkungan iman yang penuh ketakutan, yang dibangun oleh Iblis si Jahat!

Sederhananya:

**INJIL adalah Ilmu Bergaul menurut cara Surgawi: ① dengan Yang Pencipta, ② dengan Malaikat Surga, ③ dengan Iblis dan ④ dengan sesama manusia!**

## 6. CARANYA INJIL SURGAWI DIBAWA KE BUMI (YESUS, TITISAN RAJA SWARGA)

Bagaimana ajaran Injil Kerajaan Swarga itu 'mendarat' di Bumi? Bapa Surgawi atau Raja Swarga adalah Yang Mahakuasa dan Pencipta segala makhluk dan segala sesuatu di Swarga dan Bumi. Maka Bapa Surgawi atau Raja Swarga adalah Raja atas semua penghuni Swargaloka, berkuasa melebihi para dewa/dewi dan para Butha, makhluk-makhluk yang jahat itu.

Bapa Surgawi sangat mengasihani manusia yang diciptakannya, dan berbelas kasihan kepada manusia yang hidup penuh ketakutan, karena diterror oleh Dewa/Dewi dan Butha itu. Karena saktinya para Dewa/Dewi dan Butha itu, Bapa Surgawi mengerti bahwa tidak mungkin manusia mengerti keberadaan Raja Swarga, jangankan mendekati ke Swarga untuk memohon perlindungan. Hal ini jelas tercatat dalam...

**...SLOKA 7:3:** Di antara beribu-ribu orang, mungkin ada satu orang yang berusaha mencapai **kesempurnaan**, dan di antara mereka yang sudah mencapai kesempurnaan **tidak ada satupun** yang mengetahui tentang DIRIKU yang sebenarnya.

Raja Swarga memiliki Malaikat-malaikat Swarga yang setia, bermartabat lebih luhur dari Dewa/Dewi, lebih sakti dari makhluk-makhluk jahat, namun KASIHnya para Malaikat Swarga ini tidak memadai untuk menolong manusia. Maka

---

<sup>2</sup> Matius 26:53 di dalam Alkitab.

keputusan yang paling luhur diambil di Swarga: Raja Swarga sendiri menitis ke Bumi dalam wujud manusia, untuk menunjukkan kepada manusia cara hidup yang tepat untuk mencapai Swarga.

Raja Swarga menitis dalam bentuk Yesus Kristus (Kristus berarti: 'Yang diutus') kira-kira 20-abad yang lalu. Tentu saja penitisan ini sangat merugikan para Dewa/Dewi, dan Bhuta, yang pasti akan kehilangan kebebasan (dan kesenangan) mereka menipu dan menterror manusia. Maka makhluk-makhluk jahat ini membisikkan hal-hal yang sifatnya menantang penitisan itu, supaya manusia menganggap penitisan itu hanya dongeng. Supaya manusia menolak Titisan Raja, bahkan membunuh Dia.

Tipu-tipu makhluk jahat ini sudah lebih dahulu diwaspadai oleh Raja Swarga, sehingga kepada manusia yang layak, diilhamkan...

**...SLOKA 9:11:** Orang bodoh mengejek diriku bila AKU menurun dalam bentuk diri manusia karena mereka tidak mengerti bentuk rohaniKU sebagai TUHAN YANG MAHA ESA yang berkuasa atas segala sesuatu yang ada.

'...menurun dalam bentuk manusia...', atau **menitis**, demikianlah cara yang ditempuh oleh Raja Swarga untuk memperkenalkan keberadaan diriNya kepada manusia yang sangat Dia kasih.

Demikianlah Titisan Raja Swarga itu diejek oleh umat manusia yang sudah disesatkan oleh para Dewa/Dewi/Butha, sehingga mereka tidak percaya bahwa Yesus adalah Titisan Raja Swarga. Bahkan manusia pula yang mengadili (secara lancung), menyiksa, bahkan membunuh Yesus, Titisan Raja Swarga.

Kesenangan Dewa/Dewi/Butha dicapai pada kesempatan itu, namun di atas permainan jahat itu, Yesus sedang menunjukkan bukti-bukti bahwa Dialah Titisan Raja Swarga. Pembuktiannya antara lain dalam bentuk: Yesus menampilkan segala kuasa adi-kodrati yang dahsyat, sampai kepada hal-hal yang para Dewa/Dewi/Bhuta tidak mampu melakukannya. Pertunjukan Yesus ini juga tidak pernah ditampilkan para nabi dari berbagai agama yang dianggap utusan Surga!

Lihatlah daftar di bawah ini:

- (1) Yesus tidak takluk kepada Hukum Biologis, sebab jasad Yesus lahir tanpa benih laki-laki;
- (2) Yesus mengatasi Hukum Ekonomi; Dia memberi makan 5000 orang berbekal 5-ketul roti dan dua ekor ikan;
- (3) Yesus mengatasi Dalil-dalil Ilmu Kesehatan; Dia sembuhkan orang-orang sakit, orang buta sejak lahirnya, bahkan memulihkan orang kusta, yang dianggap tidak tersembuhkan;
- (4) Yesus berkuasa atas alam (angin, ombak, ikan di danau)
- (5) Yesus mampu menguasai orang banyak: mereka siap ingin mengeroyok dan membunuh Yesus, tetapi Dia melewati saja orang-orang itu, tidak ada yang mampu menjamah Dia;
- (6) Yesus menampilkan kuasa yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu: disuruhNya Petrus memancing ikan di danau untuk memperoleh dua keping uang (dari mulut ikan yang ditangkap Petrus) untuk membayar Bea Rumah Ibadah Yahudi; Yesus juga melakukan penyembuhan jarak jauh;
- (7) Yesus berkuasa atas setan-setan; menghardik pergi setan-setan yang merasuk manusia;
- (8) Yesus menampilkan wewenang untuk mengampuni dosa manusia;
- (9) Yesus berkuasa atas kematian; Dia membangkitkan Lazarus yang sudah mati 4-hari dan sudah berbau busuk;
- (10) Yesus berkuasa atas maut; Dia tidak terikat oleh maut; Untuk membuktikan hal ini, Yesus izinkan diriNya disiksa dan disalibkan sampai mati, lalu Yesus hidup kembali.
- (11) Yesus tidak terikat oleh Alam Kasat Mata, Ia kembali ke singgasanaNya di Swarga yang tidak kasat mata.

Butir-butir (7) sampai dengan (11) tidak pernah ditampilkan oleh nabi-nabi agama manapun. Demikian juga para Dewa/Dewi/Butha tidak mampu menampilkannya!

Para malaikat Swarga juga tidak mampu menampilkan keseluruhan 11-macam kuasa itu!

Jelas sekali Yesus jauh lebih luhur dari para Nabi, para Dewa/Dewi/Butha, juga lebih luhur dari para Malaikat Swarga. Sebab Yesus adalah Titisan Dia, Yang Maha Tinggi.

Riwayat kehidupan Yesus, Titisan Raja Swarga selama Dia di bumi dapat dibaca dalam Kitab Perjanjian Baru, yang dapat dipinjam dari orang Kristen, tanpa harus menjadi pemeluk Agama Kristen.

Injil Kerajaan Swarga bukanlah agama Kristen. Agama Kristen hanyalah peng-ejawantah-an yang manusia lakukan terhadap Injil Kerajaan Swarga. Bukan dari awalnya Yesus memperkenalkan Agama Kristen.

Injil Kerajaan Swarga adalah Tatanan Kehidupan yang berasal dari di Swarga, lalu diperkenalkan ke Bumi, supaya para penganutnya, sejak di Bumi sudah membiasakan diri hidup secara Surgawi: Mengasahi dan melayani Raja, berbelas kasihan bahkan mengasahi sesama manusia dan menanggulangi setan dan roh jahat secara tepat (bukan disembah, bukan disajeni, bukan dimuliakan dengan penuh ketakutan!)

## 7. FASILITAS-SURGAWI BERGUNA DI BUMI



Injil adalah Berita Sukacita, bukan rumusan agamawi yang disusun untuk mendekat kepada Yang Maha Kuasa, namun tidak mungkin dicapai. Harus Yang Maha Kuasa yang mendekat dan menjangkau manusia. Sebab seluruh umat manusia sudah berada di bawah himpitan rombongan si Jahat yang memberontak dari Swarga.

Belas kasihan Raja Swarga itulah yang membuat Injil diperkenalkan kepada manusia, sebab:

**Kuasa Injil memampukan manusia melepaskan diri dari tekanan si Jahat-pemberontak, lalu bergabung dengan Kerajaan Swarga di Bumi, untuk kemudian, setelah ajal, melanjutkan kehidupannya di Swarga kekal!**

Di bawah ini didaftarkan (secukupnya saja) lima Fasilitas Surgawi yang disediakan di dalam Kerajaan Swarga; fasilitas yang diberikan cuma-cuma, oleh KASIH Raja Swarga terhadap umat manusia yang percaya kepada Injil

**(Fasilitas-1)** Dari rombongan Pemberontak, bergabung kepada Kerajaan Swarga di Bumi, tentu harus melalui ‘**amnesty**’, **pengampunan mutlak**.<sup>3</sup> Ini adalah karunia, cuma-cuma, bagi umat yang mau percaya dan mengaku pendosa di masa lalunya. (*Biasa juga dilakukan oleh Raja-raja manusia, di bumi*). Amnesty itu membuat si Jahat tidak mampu lagi mendakwa manusia; tidak dapat sewenang-wenang mencelakakan manusia. Tidak juga mampu setna-setan itu menakut-nakuti warga Kerajaan Swarga.

**(Fasilitas-2)** Benih insani, yang disandang manusia sejak hari kelahirannya (diturunkan kepada anak-anak, dan selanjutnya) tidak memampukan manusia untuk hidup kekal di Swarga. Harus benih-ilahi, benih kekekalan! Maka Raja Swarga **menganugerahkan benih ilahi**<sup>4</sup> kepada manusia yang mau bergabung dengan Kerajaan Swarga sejak di bumi ini. Pada waktunya, boleh saja jasad manusia akan mati, membusuk, tetapi benih kekekalan itu memampukan roh-manusai untuk melanjutkan kehidupan (kekalnya) di Swarga, bersama Raja Swarga;

**(Fasilitas-3)** Benih-ilahi atau benih kekekalan sangat berharga!<sup>5</sup> Dan si Jahat, yang bakal dimusnahkan pada waktunya oleh Raja Swarga, sangat cemburu, sangat menginginkan benih kekekalan itu bagi dirinya sendiri. Maka Raja Swarga menugaskan **Malaikat Swarga untuk mengawal**<sup>6</sup> dan melindungi setiap manusia yang sudah menyandang benih-ilahi selama hidup di Bumi. (*Bukankah setiap anak Raja-dunia diberi pengawalan ‘Body-guard’?*)

**(Fasilitas-4)** Kendati masih ber-status manusia, namun oleh hadirnya benih-ilahi di dalam dirinya (apa lagi oleh hadirnya Malaikat Swarga, pengawalnya), maka warga Kerajaan Swarga di bumi ini **menyandang otoritas yang tinggi**<sup>7</sup>, sehingga roh-roh-jahat harus mematuhi perintah ‘anak Raja’.

**(Fasilitas-5)** Warga Kerajaan Swarga, dengan benih-ilahi, otoritas anak Kerajaan serta pengawalan Malaikat Swarga, pasti **memancarkan kemuliaan-ilahi** yang diperolehnya dari Injil Kerajaan Swarga. Yakni memancarkan kasih karunia dan kebenaran<sup>8</sup>. Ini bukanlah hal yang dibuat-buat, melainkan ‘naluri’ yang baru, bagi manusia yang bergabung dengan Kerajaan Swarga di bumi.

Setiap warga Kerajaan Swarga harus menghayati sungguh fasilitas-fasilitas surgawi yang disandanginya. Bahkan kuasa-kuasa dalam 5-fasilitas di atas harus dimanfaatkannya pada setiap kesempatan (setiap hari). Maka sekali lagi didaftarkan kelima fasilitas itu, sebagai berikut:

1. **Amnesty;**
2. **Benih-ilahi atau benih-kekekalan;**
3. **Pengawalan Malaikat Swarga (body-guard);**
4. **Otoritas untuk mengenyahkan roh-roh-jahat;**
5. **Perilaku yang baru: pancarkan kemuliaan-ilahi.**

**JANGAN SIA-SIAKAN FASILITAS KERAJAAN !**

<sup>3</sup> Yesaya 1:18; juga Lukas 23:39-43 di dalam Alkitab.

<sup>4</sup> 1 Petrus 1:22-23; 1 Yohanes 3:9.

<sup>5</sup> Sekedar gambaran: Setiap peternak sapi sangat mengerti betapa mahalnya harga yang harus dibayar untuk memperoleh benih sapi-unggul! Maka tidak ternilai karunia benih kekekalan bagi manusia, yang dianugerahkan oleh Raja Swarga!

<sup>6</sup> Ibrani 1:13-14.

<sup>7</sup> Matius 10:7; Markus 16:17; Lukas 10:17-19.

<sup>8</sup> Yohanes 1:14.

**Amnesty sudah dikaruniakan**, jelaslah betapa Raja Swarga mengasihi Saudara yang menerima tawaranNya! Maka selayaknyalah manusia menanggapinya dengan mengasihi Raja Swarga, dalam bentuk ketaatan kepada setiap perintahNya. Ketaatan mutlak, tanpa tawar-menawar, tanpa membantah!

**Benih-kekekalan ditempatkan di dalam hati** Saudara yang menerima tawaran Raja Swarga. Maka selayaknyalah orang percaya menumbuh-kembangkan benih-ilahi itu di dalam **kesucian hati** dan **kesalehan hidup**. Sebab benih kekekalan itu yang memungkinkan manusia hidup kekal di Swargaloka kelak. Sadarilah, benih-insani yang kita bawa sejak dari kandungan hanya dapat bertahan sampai 70-80 tahun saja, sebab Maha Pencipta tidak merancang benih itu untuk kehidupan kekal!

**Pengawalan Malaikat Swarga sudah disediakan**. Maka bantuan mereka harus dimanfaatkan dalam bentuk memohonkan kepada Raja Sewarga setiap hari, agar Rjaa menugaskan MalaikatNya mengawal Saudara yang percaya. Dengan demikian, warga Kerajaan Swarga tidak perlu mengalami kecelakaan yang mengenaskan ataupun kebinasaan yang diakibatkan oleh serangan gelap si Jahat dan antek-anteknya. Namun perlu disadari, Malaikat Swarga bukan untuk disuruh-suruh. Mereka hanya menerima perintah dari Raja! Hormatilah Malaikat Swarga (bukan ditakuti), usia mereka sudah beribu tahun

Pandanglah mereka selaku saudara-tua yang membimbing adiknya (Saudara) untuk menuju kepada kehidupan kekal!

**Otoritas anak Raja sudah dianugerahkan**. Seperti halnya pisau yang menjadi tumpul dan berkarat jika lama tidak dimanfaatkan, demikian pula otoritas anak-anak Raja akan menjadi tiada guna jika tidak digunakan! Seyogyanya otoritas itu digunakan setiap hari untuk mengenyahkan Dewa/Dewi/Bhuta/dll., agar tidak mampu menyerang orang percaya. Sebaiknya di pagi hari, begitu bangun dari tidur, agar roh-roh-jahat tidak sempat menyerang. Boleh saja digunakan berulang kali di sepanjang hari, jika Roh Yesus (benih-ilahi) mewaspadakan bakal ada serangan si Iblis!

**Memancarkan kemuliaan-ilahi** menjadi ~~kewajiban~~ **kewajaran** hidup setiap anak Kerajaan. Sebab perilaku sedemikian akan ditampilkan terus sampai kepada kehidupan kekal kelak! **Kasih karunia** dan **kebenaran**, itulah kemuliaan-ilahi yang dipancarkan oleh Raja Yesus sejak kehadiranNya di bumi. Itu pula yang sewajarnya ditampilkan oleh anak-anak Kerajaan Swarga.

**Tekunilah memelihara serta memanfaatkan fasilitas-fasilitas Kerajaan Swarga**, maka akan terbukti bahwa kehidupan Saudara bebas dari ketakutan, juga bebas dari kemelaratan, sebab Raja Swarga adalah sumber segala berkat, rohani maupun jasmani (*asal saja jangan Saudara mengartikan bahwa Raja itu menjanjikan kekayaan!*) Iblislah yang suka menjanjikan kekayaan, supaya manusia dibelokkan tujuan hidupnya, bukan lagi kehidupan kekal, melainkan kejayaan duniawi.

## 8. BERGABUNG DENGAN RAJA SWARGA

Pembaca yang dikasihi oleh Yesus Raja Swarga; rasanya sudah cukup keterangan yang Saudara baca dari buku kecil ini untuk mengambil keputusan, apakah akan menerima tawaran Raja Swarga untuk bergabung dengan KerajaanNya. Siapa saja yang menerima tawaranNya akan dibebaskan dari ketakutan dan kebodohan, sehingga memiliki harapan untuk kehidupan yang sejahtera dalam Kerajaan Swarga bumi ini dan di Swarga kelak.

Dengan menerima tawaran Injil Kerajaan Swarga beserta fasilitas-fasilitasnya, Saudara akan dimampukan membebaskan diri dari kungkungan ketakutan dan kebodohan. Bahkan dimampukan pula untuk berhenti dari setiap acara yang berlandaskan ketakutan.

Doa singkat di bawah ini cukup sebagai awalan penerimaan Saudara memasuki Kerajaan Swarga di bumi ini.

Saya menyembah Raja Swarga, Yesus Kristus, yang mengasihi diriku;  
Saya mohon diterima bergabung dengan Kerajaan Swarga, ya Yesus;  
Mohon diberi amnesty, karena banyak dosa dan pemberontakan saya lakukan di masa lalu;  
Saya mengerti bahwa, oleh kasihNya, Yesus tidak pernah menolak seseorang yang ingin bergabung dengan Kerajaan Swarga. Terimakasih, ya Rajaku.

Saya mengerti bahwa disediakan bagiku benih-ilahi, benih-kekekalan, yakni Roh Yesus. Maka saya undang Roh Yesus masuk ke dalam hatiku, mengolah batinku dan memampukan saya hidup saleh, berkenan di hadapan Rajaku.

Saya mengerti juga bahwa Malaikat Swarga akan mengawal diriku di sepanjang hidupku, dan otoritas Sorgawi boleh saya gunakan untuk mengenyahkan roh-roh-jahat dari kehidupanku.

Demi nama Yesus Rajaku, aku membatalkan setiap jamahan Iblis (yakni Dewa/Dewi/Bhuta/dsb.) yang pernah menjamah diriku di masa lalu. Semua perjanjian dengan Iblis, semua jasa si Jahat, semua persekutuan dengan Dewa/Dewi/Bhuta/dsb., sekarang saya batalkan, dengan mengandalkan kuasa Yesus.

Bersama dengan itu, segala macam roh-najis yang sempat diselusupkan ke dalam batinku, sekarang juga aku musnahkan, dengan mengandalkan kuasa Yesus, agar tidak lagi saya dirangsang untuk bertindak buruk.

Saya bermohon agar Roh Yesus memampukan saya untuk mentaati Raja, untuk hidup saleh, serta memampukan saya memancarkan kemuliaan Raja, yakni kasih-karunia dan kebenaran,  
Dalam nama Yesus, Rajaku, saya sudah berdoa; AMIN.

Doa di atas bukan untuk dihafalkan, tetapi boleh dipanjatkan berulang kali di masa mendatang, sampai Saudara benar-benar merasakan pembaharuan budi: tidak lagi ketakutan, bebas dari pembodohan dan mampu memancarkan kasih-karunia ilahi.

### **BERGAUL KARIB DENGAN RAJA SWARGA...**

Pergaulan karib dengan, Raja Swarga tidak ditunjukkan dengan rajin kunjungan ke Gereja, atau pembaptisan air atau upacara manapun. Saudara telah mengenal Raja Swarga yang boleh di'dekat'i setiap waktu anda kehendaki. Bahkan Saudara sudah beroleh kebebasan untuk memanggil Dia dengan "Bapa Surgawi!" Maka Doa-doa yang dahulu biasa dipanjatkan panjang-panjang, sekarang cukup dilakukan dalam bentuk ucapan syukur ataupun ucapan permohonan, sebagaimana layaknya kepada ayah kita.

Oleh sebab itu, Kaum Injili atau Penganut Injil tidak memerlukan Buku Doa, karena dimampukan oleh Roh Yesus untuk menyusun sendiri kata-kata doanya.

**Semisal menjelang makan**, cukup dengan ucapan terimakasih dan permohonan agar makanan itu diberkati dengan Kuasa Yesus, sehingga memberi kekuatan dan kesehatan umat.

**Pada waktu menjelang tidur**, ucapkanlah syukur untuk pemeliharaan Bapa Yesus di sepanjang hari itu, mohon pengampunan untuk dosa dan kesalahan yang diperbuat dan mohon perlindungan malaikat Swarga di sepanjang istirahat tidur.

**Pada waktu bangun dari tidur** di pagi hari, sebaiknya dipanjatkan doa ucapan syukur, untuk perlindungan oleh malaikat Swarga, mohon perlindungan itu dilanjutkan pada hari baru itu, dan mohon berkat untuk pekerjaan di hari itu. Tanpa sesajen, ataupun upacara tertentu. Sebaiknya dipanjatkan juga doa-syafaat, mohon kaum kerabat dilindungi oleh Raja Swarga juga (sebutkan nama demi nama kerabat yang didoakan!)

**Doa-doa lainnya, semisal menjelang perjalanan**, menjelang bepergian dengan kendaraan (darat/laut/udara) dengan mudah dapat disusun berlandaskan pola-dasar:

- (1) Ucapan syukur untuk pemeliharaan dan berkat-berkat Surgawi di masa lalu;
- (2) Mohon pengawalan Malaikat Surga di sepanjang perjalanan, agar selamat sampai di tujuan.

**Di dalam menghadapi bahaya**, doa sederhana dapat dipanjatkan. Mohonkanlah pengawalan oleh Malaikat Surga, mohon dibungkus oleh kuasa Yesus, dan, demi nama Yesus, semua setan dan roh jahat harus enyah, tidak boleh mencelakakan diri kita! Setiap Doa seyogyanya ditutup dengan "Amin".

**Ketika menderit sakit**, sama mudahnya. Ucapkanlah syukur karena pemeliharaan Raja Swarga di masa lalu, dan terimalah kenyataan bahwa soal biasa manusia mengalami sakit penyakit. Nyatakan bahwa Saudara tidak mau takluk ke bawah penyakit manapun, maka mohonkanlah agar kuasa Yesus, kuasa Surgawi bekerja di dalam tubuh, menyingkirkan roh-roh-jahat pembangkit penyakit, memusnahkan bibit-bibit penyakit di dalam seluruh bagian tubuh, dan memulihkan kesehatan Saudara.

Percayalah, Saudara, Roh Yesus akan membimbing Saudara di dalam menyusun doa-doa yang diperlukan untuk setiap keperluan. Sebab Raja Yesus berkeinginan agar Saudara hidup di dalam sejahtera dari Yesus.

Bagi Saudara-saudara yang memerlukan penjelasan lebih jauh, atau memerlukan Pelayanan Pelepasan secara bertatap mata dapat mengubungi no hp.... atau ..... Saudara juga boleh meminta buku tuntunan lanjutan! Akan kami layani semampu kami.



## LAMPIRAN-1: Yadnya-Yadnya

Lima Upacara Yadnya-yadnya. (5), dengan pecahannya:

- ① **Manusa yadnya**, dengan beragam upacaranya: tanam ari-ari, kepus pular, nyolongin, nelubulanin, ngotonin, menek bajang, mapendes, pawiwahan, mawinten, penebusan/ngangkid;
- ② **Pitra yadnya**, dengan beragam upacaranya: sawa pratika/ngaben, yang meliputi: ngeringkes (memandikan mayat), menguburkan mayat, membakar mayat, membuang arang ke sungai, ngangget doa bingin, ngerorasin, memukur, mamitang di dalam prajapati, ngelinggihan di sanggah kemulan, ngajar-ajar ke pura sda kahyangan.
- ③ **Bhuta yadnya** dengan ritual-ritualnya: masegeh (berupa banten nasi kepel), ngupahin pemali (berupa nasi kojong), mecaru (berupa binatang), ngerapuh (untuk bangunan), memangguh (untuk bangunan rumah), mulang dasar (berupa banten atau caru).  
Catatan: Sekurang-kurangnya ada 9-macam 'caru', yang dilaksanakan menurut tingkatannya (tidak direkam demi menghemat ruangan).
- ④ **Resi yadnya** meliputi sekian banyak ritual/upacara pula: upana yana (memulai belajar), sama wartana (mengakhiri pelajaran), saraswati (turunnya ilmu pengetahuan). Masih ditambah lagi acara menghormati para Resi dengan membangun tempat-tempat pesembahyangan, seperti: pura silayukti (untuk empu Kuturan), pura sakeran (untuk Danghyang Astapaka), pura Wesi kalung (untuk Rsi Markandeya), pura Uluwathu (untuk Danghyang Nirartha), pura tanjung karang (untuk Mpu Beradah).
- ⑤ **Dewa yadnya**, meliputi berbagai upacara: melaspas bangunan, ngodalin (di sanggah maupun di pura), ngenteg linggih/mekarya, melasti, mapekelem (di danau atau di laut), ngelelawang, upacara pada setiap purnama/tilem.

Segala macam upacara ini tidak lebih adalah penjajahan oleh kuasa dari Alam kegelapan, untuk menimbulkan kesulitan dan ketakutan dan kebodohan hidup manusia. Di pihak lain, Yang Maha Esa, adalah Maha Pengasih; tidak ingin Dia menyulitkan, sebaliknya ingin selalu memberkati kehidupan manusia!

## **LAMPIRAN-2: Upacara Berkala**

Di setiap Pura diselenggarakan berbagai upacara yang sifatnya periodik. Ada Upacara setahunan, sepuluh tahunan, seratus tahunan sampai kepada seribu tahunan.

Menunjuk kepada Pura Besakih sebagai contoh-perdana, di bawah ini didaftarkan upacara-upacara sesewaktu yang diselenggarakan:

- a. Upacara Satu Tahun sekali:** (1) Upacara Penganteg Jagat (pura gelap pada Purnama Karo); (2) Upacara Pengurip Bhumi (pura ulun kulkul pada tilem kepitu); (3) Upacara Ngusaba Kapat (pura penataran Agung purnama kapat); (4) Upacara Penanung Bhayu (pura batu madeg purnama kelima); (5) Upacara Penyekeb Brahma (pura keduling kreteg purnama kenem).
- b. Upacara Sepuluh Tahun sekali:** (1) Upacara Tawur Kesanga (korban untuk 9-dewa / dewata nawa); (2) Upacara Panca Wali Krama (korban untuk 5-dewa / panca dewata).
- c. Upacara Seratus Tahun sekali:** (1) Upacara Ekadasa Ludra (korban untuk 11-dewa / seluruh penjuru mata angin); (2) Upacara Tri Bhuana (korban untuk ketiga dewa alam / Tritunggal); (3) Upacara Eka Bhuana (penutup Ekadasa Ludra).
- d. Upacara Seribu Tahun sekali:** Upacara Maligya Maribu Bhumi, bertujuan untuk keseimbangan Alam beserta isinya.

Semua upacara ini nampaknya memohon berkat (dari para Dewa/Dewi?), namun penyelenggaraannya dilandaskan ketakutan akan musibah atau murkanya Sosok-sosok Alam Gaib yang berkaitan dengan masing-masing Upacara.

### LAMPIRAN-3: Bahan-bahan Dakwaan Iblis

Ada banyak, sungguh banyak perangkat-perangkat yang disiapkan oleh Iblis untuk menjerat manusia, sehingga tidak dapat bergabung dengan Swarga. Daftar berikut sudah nampak banyak, namun perangkat tipuan Iblis jauh lebih banyak lagi. Maka daftar di bawah ini dapat digunakan untuk memeriksa diri Saudara yang sudah percaya.

#### a. Berhubungan Dengan Penyembahan (Lihat Daftar pada halaman-3).

#### b. Berhubungan Dengan Penjagaan Diri Secara Gaib:

Penggunaan Jimat-jimat: ✨penglaris ✨penglatih ✨pengeger ✨pengejang awak ✨pengasih-asih ✨pengleyakan (*ini terbagi lagi atas: ✨sesabukan ✨bebuntilan ✨untal-untalan ✨pepelajahan ✨warisan ✨sesungsungan ✨rerajahan, yang terbagi lagi atas: ✨raja lidah ✨raja tangan ✨raja kering ✨tapih yang dirajah.*) ✨Penggunaan Aji Ugig: ✨acep-acepan ✨sesambatan ✨teluh ✨tranjana ✨resti ✨nyetik ✨pepasangan.

c. Berbagai Perdukunan: ✨meminta obat ✨mencari ajimat ✨untuk kesuksesan usaha ✨melukat (karena sesuatu penyakit) ✨meminta nomr buntut, dll.

d. Bertanya Kepada Roh Perdukunan: ✨meluasang ✨nyanjan di pura ✨ngaluang ✨matenung ✨matuwun (munas raos).

e. Menggunakan Primbon untuk: ✨menafsirkan mimpi ✨menafsirkan fenomena alam ✨meramal nasib ✨memilih hari baik.

f. Melakukan Berbagai Olah Kebatinan: ✨Kundalini Yoga ✨Brahma Kumaris ✨Seri Murni ✨Sapta Darma ✨Darma Murti ✨Budi Suci ✨Wijaya Kusuma ✨Usada-usada ✨Bayu Anoman ✨Brahma Wisesa ✨Angkus Serana ✨Kande Pat ✨Hari Kresna ✨Meditasi lain-lain.

g. Meminum Air Suci: ✨Tirta dari Pura, dsb. ✨air yang dimanterai untuk obat atau jimat, dll.

#### h. Berbagai Kesenian:

**h.1. Seni Tari:** ✨Tari Rejang ✨Tari Sanghyang ✨Tari Pendet ✨Tari Legong ✨Tari Gandrung ✨Tari Baris/jauk ✨Tari joged ✨Tari Sanghyang, yang terbagi atas: ✨Sanghyang Jaran ✨Sanghyang Dedari ✨Sanghyang Memedi.

**h.2. Seni Tabuh:** ✨Angklung ✨Gong/bleganjur ✨Tektekan ✨Gambuh ✨Gambang ✨Gender ✨Batel ✨Kenyong ✨Jegog ✨Rindik ✨Okokan ✨Geguntangan.

**h.3. Seni Suara:** ✨Geguritan ✨Kidung ✨Kekawin ✨Mamutru ✨Memantra ✨Palawakya.

**h.4. Seni Musik:** ✨Ganggong ✨Suling ✨Rebab.

**h.5. Seni Pahat/Ukir:** ✨Memahat Barong ✨Memahat patung ✨Mamahat Wayang ✨Menguki simbol-simbol berhala.

**h.6. Seni Budaya:** ✨Membangun lembu/bade untuk upacara Ngaben ✨Membuat Barong dengan ragamnya: ✨Barong Landung ✨Barong Gede ✨Barong Bangkung ✨Barong Macan.

**h.7. Budaya/Tradisi Daerah:** ✨Perang Pandan ✨Perang Api ✨Perang Sampian ✨Perang Tongkat/Makotik ✨Mediman.

**h.8. Menyimpan barang-barang tumpas:** ✨menyimpan keris, tobak, cambuk, tameng, bajra ✨Lontar-lontar mistik ✨peralatan upacara, dll.

i. Mengunjungi Tempat-Tempat Yang Dikeramatkan: ✨kuburan-kuburan kuno ✨makam-makam pahlawan ✨puncak-puncak gunung ✨goa-goa bersejarah ✨pura-kuno, dll.

j. Menyumbang Mendukung Kegiatan: ✨membangun berbagai tugu peringatan ✨membangun makam tokoh terkemuka ✨membangun candi ✨membangun monumen ✨membangun pura.

k. Melaksanakan Persembahyangan Pada Hari-Hari Tertentu: ✨kliwon/kajeng kliwon ✨purnama/tilem ✨tumpek ✨anggara kasih ✨buda cemeng ✨galungan/kuningan ✨siwa latri ✨pager wesi ✨nyepi ✨saat odal-odalan.

l. Memiliki Penglihatan Gaib: ✨pernah melihat hantu/leyek ✨melihat arwah orang mati ✨melihat alam gaib, dll.

m. Dakwaan Iblis Melalui Bisama Leluhur: ✨Warga Pasek (*dengan ragam-ragamnya: ✨Pasek kayu selem ✨Pasek Gelgel ✨Pasek Badak ✨Pasek Kebayan ✨Pasek Toh jiwa ✨Pasek Kebon ✨Pasek dangka*) ✨Warga Pande ✨Warga Bujangga ✨Warga Brahmana ✨Warga Agung ✨Warga arya ✨warga pradewa, dll.

#### n. Dakwaan Iblis Melalui Berbagai Pura:

**n.1. Pura Dadia:** ✨Merajen ✨Ibu ✨Panti ✨Pedarman.

**n.2. Pura Pemaksan.**

**n.3. Pura Kahyangan Tiga:** \*Pura Puseh \*Pura Desa / Bale Agung \*Pura dalam / prajapati.

**n.4. Pura Wilayah:** Pura Jagat Nata.

**n.5. Pura Dang Kahyangan:** \*Pura Pulaki \*Pura Rambut Siwi \*Pura Sakenan \*Pura Penulisan \*Pura Tammbe Waras \*Pura Pucak Manik \*Pura Pucak Kedaton \*Pura Tanah Lot \*Pura Melanting \*Pura Penataran Sasih \*Pura Batu Klotok \*Pura Wesi Kalung \*Pura Ulun Danu \*Pura Pucak Sari.

**n.6. Pura Swaguna:** \*Pura Subak (Pengairan) \*Pura Melanting (pasar) \*Pura Penyawangan (di Kantor-kantor).

**n.7. Pura Sad Kahyangan:** \*Lempuyang (dipuja: Dewa Iswara) \*Goa Lawah (Dewa Mahesora) \*Andakasa (Dewa Brahma) \*Uluwatu (Dewa Ludra) \*Batu Kera (Dewa Mahadewa) \*Puncak Mangu (Dewi Sangkara) \*Batur (Dewa Wisnu) \*Basukian Gunung Agung (Dewa Sambu) \*Besakih (Dewa Siwa).

**n.8. Pura Yang Termasuk Catur Lokapala:** \*Lempuyang \*Batukaru \*Andakasa \*Puncak Mangu.

#### **o. Dakwaan Iblis Melalui Rajah.**

Rajah adalah gambar yang melambangkan Dewa/Dewi dan Kuasa Gaib yang akan 'melindungi' (mengikat) pemakainya. Rajah dipakai dalam berbagai cara. Termasuk yang dilukis pada tubuh manusia. Dibarengi dengan mantra-mantra yang diucapkan, maka (dipercaya) penuhlah kekuatan Rajah itu untuk menolong si Pamakai!

Dalam hal ini, maka ikatan Iblis itu lebih kuat dari pada yang digambar di atas benda-benda. Banyak sekali jenis rajah yang dikenal di dalam kepercayaan Hindu Bali. Apapun jenis rajah yang diandalkan, semuanya harus disangkal, mohon Raja Yesus menyucikan diri yang terlibat, lalu roh-jahatnya dienyahkan, dengan mengandalkan kuasa Yesus!

Daftar di atas sudah merekam begitu banyak jalur-jalur si Jahat dalam menghimpit pribadi dan kehidupan manusia, namun tidak mungkin semua didaftarkan. Begitu kreatif Iblis dalam membentuk cara-cara baru dalam mengikat manusia, sehingga takkan mungkin manusia membuat daftar yang lengkap.

Namun Roh Yesus yang sudah diundang ke dalam hati akan selalu mampu mewaspadaan warga Kerajaan Swarga tentang tipuan Iblis yang baru, sehingga anak-anak Raja akan mudah menangkali atau membatakannya, jika terlanjur terjat.

#### LAMPIRAN-4: Ketakutan Beranak Kebodohan

Kepercayaan kepada Dewa/Dewi/Bhuta, bukan hanya menimbulkan ketakutan pada pihak umat manusia, juga menumbuhkan kebodohan umat yang luar biasa!

Lihatlah Lukisan Dewi Kalika Maya di bawah ini.

Bukankah seorang Dewi seharusnya cantik, lembut dan menampilkan kasih sayang?

Tidak demikian dengan Dewi Kalika, yang bertangan empat, menjulurkan lidahnya, berkalungkan tengkorak manusia, memegang parang serta punya 'anak-buah' ular?

Namun di dalam kebodohan umat, Dewi yang sedemikian kejamnya tetap disajikan, bahkan dipuja-puja!



#### INIKAH TITISAN DEWA WISNU?



Lahir dari keluarga Hindu di India, anak kecil ini memiliki cacat-bawaan dari lahir. Sesungguhnya dia adalah Kembar-siam yang tidak berkembang sempurna di dalam rahim. Dia memiliki dua tulang pinggul dan dua buah pinggang serta empat kaki. Namun orangtua dan kerabatnya tidak menganggap hal itu selaku cacat tubuh, melainkan menganggap anak ini sebagai titisan Dewa Wisnu yang memiliki banyak anggota tubuh. Kebodohan yang luar biasa, yang harus dikasihani. Bilakah anak ini akan mengalami operasi penyingkiran anggota tubuh yang berlebih itu?





### WAH, TITISAN TRIMURTI ?

Ini cerita kebobohan yang lain. Anak kecil (Gambar di atas) lahir cacat (di India, penganut Hindu), di mana wajahnya bertumbuh rangkap-2 (gangguan 'diprosopus', istilah ilmiahnya). "*Bukan cacat!*" kata orang tua dan para kerabatnya. "*Dia adalah titisan Trimurti!*"

Maka berbondong-bondonglah penduduk di sekitarnya mengunjungi bayi ini dengan membawa beragam persembahan seraya memohon berkat. Ooh, bilakah berakhir kebobohan ini?







*Selamat Tinggal, 'Ketakutan'!*







Another story about the reincarnation of the Hindu Goddess is this baby who is born in India with a congenital disorder called craniofacial duplication (diprosopus), in which part of the face is duplicated on the head.





**SLOKA 9:11:** Orang bodoh mengejek diriku bila AKU **menurun dalam bentuk diri manusia** karena mereka tidak mengerti bentuk rohaniKU sebagai TUHAN YANG MAHA ESA yang berkuasa atas segala sesuatu yang ada.

**SLOKA 15:19:** Siapapun yang mengenal AKU, sebagai kepribadian TUHAN YANG MAHA ESA, **tanpa ragu-ragu dia mengetahui segala sesuatu**, karena itu ia se-penuhnya memenuhi **pengabdian suci bakti KEPADAKU**.

**SLOKA 9:25:** Orang yang menjadi **penyembah dewa-dewa** dan menyembah dewa-dewa dengan kepercayaan, sebenarnya mereka menyembahKu, tetapi **mereka melakukannya dengan cara yang keliru**.

**Sloka 18:66:** **Tinggalkanlah** segala jenis darma agamamu dan **hanya menyerahkan diri kepadaKu**; AKU akan menyelamatkan kamu dari segala reaksi dosa, jangan takut.

**SLOKA 7:3:** Di antara beribu-ribu orang, mungkin ada satu orang yang berusaha mencapai **kesempurnaan**, dan di antara mereka yang sudah mencapai kesempurnaan **tidak ada satupun** yang mengetahui tentang DIRIKU yang sebenarnya.

**SLOKA 9:2:** Orang yang menyembah dewa-dewa akan **dilahirkan** di antara dewa-dewa, orang yang menyembah leluhur akan pergi kepada leluhur, orang yang menyembah hantu dan roh halus akan **lahir** di tengah makhluk seperti itu dan orang yang menyembah AKU akan **hidup bersama AKU di dalam KERAJAANKU**.

CATATAN UNTUK PAK GDE...

Tolong diperiksa, kira-kira sudah baguskah?

Adakah barangkali salah ketik, khususnya dalam istilah Hindu/Perdukunan/Kesaktian?

Dapatkah Pak Gde menuliskan sedikit lagi mengenai masalah Rajah?

Termakasih dan Salam!

Posma Situmorang, 150210.

Kernolong Dalam no.24,  
Jakarta Pusat, 10430.